

**ANALISIS MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QAMARIYAH DALAM
MEMBANGUN KEMANDIRIAN SANTRIWATI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sanjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Nugrahesti Ika Sanda

NIM 1711210106

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri Nugrahesti Ika Sanda

NIM: 1711210106

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II berpendapat bahwa skripsi Sdri :

Nama : Nugrahesti Ika Sanda

NIM : 1711210106

Judul Skripsi : Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariyah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada surat sidang munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2021
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suhirman, M.Pd


Dian Jelita, M.Pd

NIP 196802191999031003

NIP 199401142019032012



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariyah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati**" yang disusun oleh Nugrahesti Ika Sanda NIM. 1711210106 telah dipertahankan didepan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, Kamis 19 Agustus 2021 dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Mindani, M.Ag

NIP. 196908062007101002

Sekretaris

Nurlia Latipah, M.Pd,Si

NIP. 198308122018012001

Penguji I

Wiwinda, M.Ag

NIP. 197606042001122004

Penguji II

Drs. Suhilman Mastofa, M.Pd.I

NIP. 195705031993031002

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHASAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah atas izin Allah SWT. skripsi ini dapat saya selesaikan.

Segala cinta dan ketulusan kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Santoso dan Ibunda Darmi yang berperan besar dalam memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karna tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusyuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan bukti cintaku untuk kalian ayah dan ibuku.
2. Kedua adikku Brilianugrah Dwi Sanda dan M.Nugrahagung Tri Sanda yang selalu menjadi penyejuk dan semangat dalam perjuangan.
3. Seluruh keluarga besarku, sanak saudara, dan teman-teman yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan masukan demi keberhasilanku.
4. Seluruh Guru-Guru sejak di Sekolah Dasar, MTs, sampai SMA dan Dosen-Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan di IAIN Bengkulu khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) lokal D serta seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
6. Semua sahabat yang selalu mendampingi, memperhatikan, menyayangi, dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kasih sayangnya.
7. Teman-teman Ormawa, terimakasih telah menjadi wadah berprosesnya selama ini.
8. Almamater kebanggaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu) yang telah merubah pola pikir, sikap, dan pribadi menjadi yang lebih baik.

MOTTO

“JUST WANNA BE ME”

“DON’T BE TOO CAREFUL WITH SOMEONE’S WORDS,

SOMETIMES HUMANS HAVE A MOUTH BUT

DON’T HAVE A BRAINS”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nugrahesti Ika Sanda

NIM : 1711210106

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademi.

Bengkulu, Juli 2021
Pembuat Menyatakan



Nugrahesti Ika Sanda
Nugrahesti Ika sanda
NIM. 1711210106

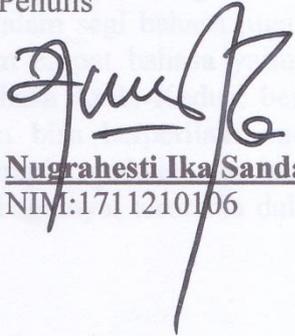
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati” Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hassanah kita Rasullullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd., selaku Plt. rektor IAIN Bengkulu 2021.
2. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH., selaku rektor IAIN Bengkulu 2012-2021.
3. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Dr. Nurlaili, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
5. Adi Saputra. M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
6. Dr. Suhirman, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dian Jelita, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
8. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan proposal ini.
9. Pemimpin dan staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

10. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis

Nugrahesti Ika Sanda
NIM:1711210106

ABSTRAK

Nugrahesti Ika Sanda. NIM. 1711210106 judul skripsi “**Analisis Model Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati**”

Kata Kunci: Analisis Model Pendidikan Karakter, Kemandirian Santri

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dan apa saja faktor penghambat dalam pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dan untuk mengetahui karakteristik kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, model pendidikan karakter yang islami adalah program yang direncanakan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik yang islami agar menjadi lebih baik dan membiasakan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk peserta didik model yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu: Pertama: berilmu yakni untuk siswa bisa menguasai berbagai bidang terutama dalam bidang agama, kemudian dalam segi bahasa juga, karena sekolah juga menekankan untuk siswa bisa dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Kedua: berdisiplin yakni sekolah mengusahakan untuk semua siswa bisa berperilaku mengikuti peraturan sekolah yaitu dalam segi kebersihan, kerapian pakaian, berbaris pagi, kedisiplinan dalam kelas, sholat berjama'ah dan sebagainya, terutama dalam segi ibadah sholat berjama'ah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemandirian	13
B. Pendidikan Karakter	21
C. Penelitian Yang Relevan	38
D. Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Setting Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Keabsahan Data	46

F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah.....	50
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, meliputi: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; membangun bangsa yang berkarakter pancasila dan mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹

Pendidikan karakter merupakan daya juang yang berisikan nilai kebaikan, akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar yang melandasi

¹ Megawangi, R., *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BBPMIGAS dan Star Energi), Hlm. 95

pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter tidak terbangun dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuh kembangkan melalui pendidikan. Karena itu, pendidikan karakter bagi peserta didik perlu didesain, diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, baik formal maupun non formal.²

Kemudian dalam QS. At-Taubah:122) Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122).³

Salah satu lembaga pendidikan non formal Islam yang bersifat subkultur dan dinilai mampu menerjemahkan pendidikan karakter adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren sejak lama telah memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa

² Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Socioscientia, Volume 3 Nomor 1, Februari 2011), Hlm. 2

³Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dapertemen Agama, 2003), h. 187.

perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive hingga saat ini.⁴ Pendidikan pesantren menurut Dhofier,⁵ bukanlah bertujuan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian massa, hedonisme, kehidupan ekonomi konsumtif, kehidupan politik materiliastik dan sebagainya, terus menjadi topik pembahasan hangat di berbagai media massa dan seminar-seminar ilmiah belakangan ini. Atas dasar itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, pesantren diharapkan dapat menjadi pilihan atau solusi untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Melalui nilai-nilai dasar keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya, namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan internal atas nama manusia dan penyembahan kepada Tuhan.⁶ Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural dan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011), Hlm. 288

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), Hlm. 45

⁶ Muhmmad Mujibir R, Dewi Liesnoor S & Wasino, *Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, (Journal of Educational Social Studies 1 (2) (2012), Hlm. 132.

Akibat derasnya arus perubahan global, suka atau pun tidak, pesantren juga dituntut untuk mau menerima logika perubahan dengan tetap teguh memegang tradisinya. Tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para ulama, terbukti mampu menjadikan pesantren mencetak karakter-karakter tangguh yang melekat pada santri. Menurut Kiai Ihsan,⁷ tradisi yang sudah diwariskan para ulama sungguh luar biasa, tetapi dalam perbatasan abad 21 ini pesantren butuh reaktualisasi, guna menjawab tantangan jaman yang semakin berkembang. Rusaknya karakter generasi bangsa, merupakan tantangan untuk menghadirkan kembali pendidikan karakter ala pesantren. Selama ini masyarakat lupa bahwa yang memberikan sumbangan besar dalam pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Kalau pesantren dijadikan yang utama, maka akan lahir pendidikan karakter yang sesuai dengan jiwa nusantara.⁸

Keunikan pendidikan pesantren, sebagaimana yang dijelaskan Rahardjo⁹ dapat dilihat dari ciri khusus yang dimilikinya, yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang mereka anut. Dengan kenyataan tersebut, setiap pesantren dimungkinkan mempunyai karakteristik dan sistem nilai

⁷ KH Ihsanuddin, Wakil Rais Syuriah PCNU Bantul, Dalam Acara NU Online di Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret Bantul, berita online di NU.online.co.id (19 April 2013)

⁸ Mukafi Niam, *Pesantren, Sumbernya Pendidikan Karakter*, (Jurnal: NU Online, April 2013), Hlm. 2.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1997), Hlm. 25.

yang berbeda dari pesantren lainnya. Sedangkan Mukti Ali¹⁰ menyebutkan, bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti pesantren. Penilaian ini didasarkan atas tujuan pesantren untuk mencetak manusia saleh dan mandiri serta banyaknya bukti alumni pesantren yang menduduki peranan penting dalam masyarakat.

Pesantren dalam kenyataannya telah mampu mencetak orang-orang merdeka yang bisa memasuki semua lapangan kehidupan.¹¹ Secara formal, eksistensi pesantren diakui oleh Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan pesantren adalah kemandirian dan nilai tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹²

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya

¹⁰ Mukti Ali, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berkah, 1984), Hlm. 80.

¹¹ Abdul Qodir, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri: Studi Kasus Pesantren Al-Muhajirin Palangka Raya Kalimantan Tengah*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Juni 2004), Hlm. 56.

¹² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grafika, 2008), Hlm. 4

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.¹³ Diantara lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia saat ini, pesantren dinilai memiliki karakteristik kuat dalam pembentukan kemandirian santri.

Steinberg¹⁴ menyebutkan aspek kemandirian, diantaranya: (a) kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar; (b) kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*). Aspek kemandirian bertindak merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri; dan (c) kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.¹⁵

¹³ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 10 No. 2, 2012), Hlm. 124.

¹⁴ Kusumawardhani, A dan Hartati, *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, (14 Desember 2011), Hlm. 3.

¹⁵ Sri Wahyuni Tanszil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri: Sebuah Kajian*

Namun pada kenyataannya masih ada santri yang belum memenuhi Aspek emosional mandiri tersebut mereka belum mampu untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti sering dijumpai mereka masih sering menelpon untuk masalah keungan mereka secara pribadi.¹⁶

Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan, sebagaimana yang selama ini terlihat pada karakter santri.

Namun pada kenyatannya Kemandirian santri belum terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, pengaturan keuangan dan belajar masih harus di ingatkan oleh ustadnya, seringkali mereka di tegur karena asyik bermain dengan sesama santri yang lain, mereka lupa waktu belajar. Kemandirian santri juga belum terlihat ketika mereka dituntut untuk rapi, masih harus ada yang mengingatkan untuk mencuci pakaian mereka sendiri.¹⁷

Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Jurnal Penelitian, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012), Hlm. 7.

¹⁶ Observasi Awal, *Di Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah* Pada hari Rabu tanggal 8 April 2020

¹⁷ Observasi Awal, *Di Pondok Pesantren Hodayatul Qamariah* Pada hari Rabu tanggal 8 April 2020

Berdasarkan data observasi yang penulis lakukan pada tanggal 12 April 2020¹⁸ terdapat siswa yang belum mengetahui dan memahami adanya pendidikan karakter, dan belum memiliki karakter yang baik. Contohnya, cara berpakaian dan sikap kurang sopan kepada guru ketika proses pembelajaran. Contoh tersebut menunjukkan karakter yang kurang baik. Contoh lain adalah mereka asyik bersenda gurai dengan teman lainnya, kurangnya kemandirian, sebagai peserta didik kemudian di tinjau dari peserta didik, masih adanya siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, contohnya dalam ranah afektif, mengerjakan sholat dengan kesadaran masih adanya siswa belum sadar melaksanakan sholat dhuha, hormat dan patuh kepada Orang Tua dan Guru, Bahkan dalam aktifitas saat didalam kelas masih harus dibimbing dan setiap kelas mempunyai guru kelas gunanya mengontrol aktifitas peserta didik di dalam kelas dan diluar jam belajar. Dari guru pembelajaran seringkali hanya menekankan pada ranah kognitif saja, mementingkan hapalan dan penguasaan materi yang sudah di berikan padahal seharusnya guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja namun juga membentuk karakter dan keterampilan kepada siswa.

Berdasarkan wacana permasalahan tersebut, maka kepala sekolah harus lebih berperan aktif dalam membina karakter peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan menanamkan

¹⁸ Observasi Awal, *Di Pondok Pesantren Hodayatul Qamariah* Pada hari Kamis tanggal 9 April 2020

nilai-nilai sosial keagamaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun upaya penanaman karakter kepada peserta didik bermula pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*Commitment*), menuju tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengungkapkan permasalahan ini dengan melakukan penelitian mengenai hal tersebut, dan dinamika yang terjadi di pondok pesantren Hidayatul Qamariah, sehingga dengan judul: Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat, maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang belum mengetahui dan memahami adanya pendidikan karakter, dan belum memiliki karakter yang baik.
2. Masih ada santri yang belum memenuhi Aspek emosional tersebut mereka belum mampu untuk mandiri, melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan dasar kurangnya kemandirian sebagai peserta didik.

3. Kemandirian santri belum terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, pengaturan keuangan dan belajar masih harus di ingatkan oleh ustadnya.
4. Kemandirian santri juga belum terlihat ketika mereka dituntut untuk rapi, masih harus ada yang mengingatkan untuk mencuci pakaian mereka sendiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas maka dapat di batasi masalahnya agar penelitian lebih efektif, terarah dan dapat di kaji. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan hasil penelitian pada model pendidikan karakter dan kemandirian santriwati pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Hidayatul Qamariah?
2. Bagaimanakah karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatul Qamariah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Hidayatul Qamariah
2. Untuk mengetahui karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatul Qamariah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil suatu manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun kemandirian santriwati, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam menerapkan model pendidikan karakter dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat membangun kemandirian santriwati.
 - b. Penulis: menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan akademik tentang teori dan konsep model pendidikan karakter yang membentuk kemandirian santri di lembaga pendidikan pesantren.
- b. Memberi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang pendidikan karakter.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat dipahami dengan mudah dalam tata urutan pembahasannya, maka berikut ini dicantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Pada bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, Pada bab ini berisikan pengertian kemandirian santri, pendidikan karakter, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan yang memuat, deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang memuat, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Menurut Chaplin¹⁹ otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.²⁰ Dalam mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim misalnya, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada

¹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 185

masyarakat (pandangan konformistik). Melalui sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.

Durkheim juga berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:²¹

- a. Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan
- b. Komitmen terhadap kelompok

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.²² Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

²¹ Sunaryo Kartadinata, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi*, (Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1988).

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 110-112

Dengan sikap otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²³

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan yang kompleks, yang terekspresi dari berbagai tindakan yang matang, dewasa, dan dilakukan secara bertanggung jawab. Sehingga dengan adanya keterkaitan antara kematangan satu potensi dengan potensi lain, hal ini menjadikan kemandirian harus dilihat secara komprehensif.

2. Tipologi Kemandirian

Robert Havighurst,²⁴ membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Hlm. 185-186

²⁴ Robert J. Havighurst, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Allyn and Bacon, 1972)

- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg²⁵ membedakan tipologi kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tipologi kemandirian mempunyai banyak sekali tipologi, namun pada hakikatnya semua tipologi tersebut baik untuk diterapkan dan digunakan dalam membentuk kemandirian santri.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Hlm. 186-187

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri khas tertentu yang telah digambarkan oleh para pakar berikut:²⁶

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Familia²⁷ juga menyebutkan, bahwasannya terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian yaitu:

- a. Mampu berpikir dan berbuat untuk diri sendiri, aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan.

²⁶ Deborah, Parker K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), Hlm. 47

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Hlm. 19

- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik-buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
- d. Percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- e. Mempunyai kontrol diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ada banyak sekali ciri-ciri bahwa santri itu sudah memiliki kemandirian dalam dirinya, tinggal bagaimana menumbuhkan kemandirian terhadap santri itu sendiri tentunya orang tua dan guru harus bekerjasama dalam membentuk karakter kemandirian pada santri tersebut.

4. Metode Pengembangan Kemandirian Santri

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media massa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi, faktor luar (lingkungan) juga dapat

mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu juga dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai luhur bagi individu serta pengkodisian faktor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu.²⁸

Jika dikaitkan dengan pesantren, maka metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan pesantren, diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (*life skill*) bagi santri
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya
- d. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*enterpreneurship*) untuk meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial
- e. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Dari beberapa metode pengembangan yang sudah di sebutkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, peranan dan keteladanan kyai mengenai tata cara hidup serta sarana prasarana yang dimiliki pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kebutuhan makan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri dan mengolahnya sendiri.

²⁸ Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrika sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, belajar dan mengatur jam belajar sendiri (metode sorogan) dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa pesantren telah bertahun-tahun mentradisikan model pendidikan karakter berbasis kemandirian.²⁹

B. Pendidikan Karakter

1. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, akan tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah maupun pesantren untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata adalah bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari

²⁹ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.2-2012), Hlm. 128-130

pendidikan yang baik.³⁰

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) bagi peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.³¹

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah, semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter.³²

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam

³⁰ Peter Burke J. *The Self: Measurement Implications from a Symbolic Interactionist Perspective*, (Social Psychology Quarterly 43, 1980), Hlm.18-29.

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2004).

³² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 42-46

dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selebihnya, yang dimaksud dengan model pendidikan karakter adalah konstruk pendidikan karakter yang meliputi tujuan, metode, strategi dan evaluasi yang didesain sedemikian rupa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.³³

Pendidikan karakter juga bertujuan mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.³⁴ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada

³³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Hlm. 50-51

³⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm. 39

jenjang sekolah dasar dan seterusnya, dalam kurikulum Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Mendasarkan pada tujuan pendidikan karakter tersebut, Megawangi³⁵ merumuskan setidaknya ada sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan, yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) kejujuran atau amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (d) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); (g) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (h) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); (i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Berdasarkan analisis di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter perlu diterapkan dan ditanamkan kepada santri agar mereka mempunyai kemandirian dalam hidup mereka.

³⁵ Megawangi, R, "*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*", (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), Hlm. 94

3. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto³⁶, metode-metode yang diperlukan dalam pendidikan karakter diantaranya:

a. Metode Percakapan

Metode percakapan (hiwar) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode percakapan mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan baik digunakan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode ini adalah dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah), atau membacakan teks.

³⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Hlm. 57

d. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Misalnya, orangtua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Zainal Abidin, dkk., dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter terdapat empat tataran implementasi yaitu:

- a. Tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren).
- b. Tataran institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter.
- c. Tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama, perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah terpadu secara koheren.
- d. Tataran arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.³⁷

Langkah-langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri, diantaranya:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 1. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)

³⁷ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), Hlm. 173

2. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 3. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah (pesantren).
- c. Pemantauan secara continue, merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau adalah:
1. Kedisiplinan masuk pesantren
 2. Kebiasaan saat makan di kantin
 3. Kebiasaan dalam berbicara
 4. Kebiasaan ketika di masjid

Penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.³⁸

Selebihnya strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di pesantren, antara lain:

³⁸ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010), Hlm. 72

- a. Pendekatan normatif, yakni pengelola pesantren secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan pesantren yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter atau akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.
- b. Pendekatan model, yakni pengelola pesantren khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
- c. Pendekatan *reward and punishment*, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.
- d. Pendekatan suasana belajar, yakni dengan mengkondisikan suasana belajar, baik fisik maupun psikis agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren termasuk para santri, seperti dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat al-Qur'an dan mutiara hadist di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di pesantren, memposisikan bangunan masjid di area utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan

belajar santri, membiasakan membaca al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan lainnya.³⁹

5. Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, "evaluation", yang berarti penilaian atau penaksiran.⁴⁰ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap berbagai input, proses dan output pendidikan, dengan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya atau terukur.⁴¹

b. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan Karakter

Jenis-jenis evaluasi pendidikan karakter, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁴²

³⁹ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Integral*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 42

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Hlm. 3

⁴¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Hlm.181

⁴² Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Hlm. 205

1) Evaluasi Berdasarkan Tujuan

- a. Evaluasi diagnostik, adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
- b. Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih (input) siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan pendidikan tertentu. Misalnya: kelas reguler, inklusi, akselerasi dan sebagainya.
- c. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- d. Evaluasi formatif⁴³ adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Sebagaiman dikemukakan oleh Frederich G. Knikr, "*formative evaluation looks at the process of Learning and teaching while the instruction disain is being develop and materials produced*".
- e. Evaluasi sumatif⁴⁴ adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Penilaian ini dilaksanakan terhadap program/desain yang telah diimplementasikan.

⁴³ Karti Soeharto. "Teknologi Pembelajaran, Pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan Media" (Surabaya : SIC advertising, 2003), Hlm. 65

⁴⁴ Karti Soeharto. "Teknologi Pembelajaran,... Hlm. 65

2) Evaluasi Berdasarkan Sasaran

- a. Evaluasi konteks yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan
- b. Evaluasi input, evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan
- c. Evaluasi proses, evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan dan sejenisnya.
- d. Evaluasi hasil atau produk, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.
- e. Evaluasi *outcome* atau lulusan, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

- 3) Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan Pembelajaran
- Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- a. Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang di tetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 4) Evaluasi Berdasarkan Objek dan Subjek
- Evaluasi Berdasarkan Objek antara lain:
 - a. Evaluasi input, evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
 - b. Evaluasi transformasi, evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.
 - c. Evaluasi output, evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

- Evaluasi Berdasarkan subjek antara lain:
 - a. Evaluasi internal, evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.
 - b. Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.
- c. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi *dialektikal horizontal* dan dimensi *ketundukan vertikal*.⁴⁵ Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk *mengingat* kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

⁴⁵ Abdul al-Aziz, dkk. Dalam Hasan Langgulung, "*Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan*", (Jakarta: Indonesia, 1985), Hlm.3

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan, pemahaman yang berorientasi pada pencapaian *al-insan al-kamil*⁴⁶. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam. Secara praktis fungsi evaluasi⁴⁷ adalah: (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik

⁴⁶ Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany, *"Falsafah Pendidikan Islam"*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), Hlm. 339

⁴⁷ Suharsimi Arikunto. *"Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Hlm. 10

sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai umpan balik (feed back)⁴⁸ terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

- a. *Ishlah* yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan
- b. *Tazkiyah* yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan

⁴⁸ Syaiful Bahri Jamarah. “*Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif-Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*”, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005), Hlm. 249

- c. *Tajdid* yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan
- d. *Al-Dakhil* yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.⁴⁹

d. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi⁵⁰, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
- b. Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

⁴⁹ Ramayullis. "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Hlm. 204-205

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*", (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005), Hlm. 248

C. Penelitian Yang Relevan

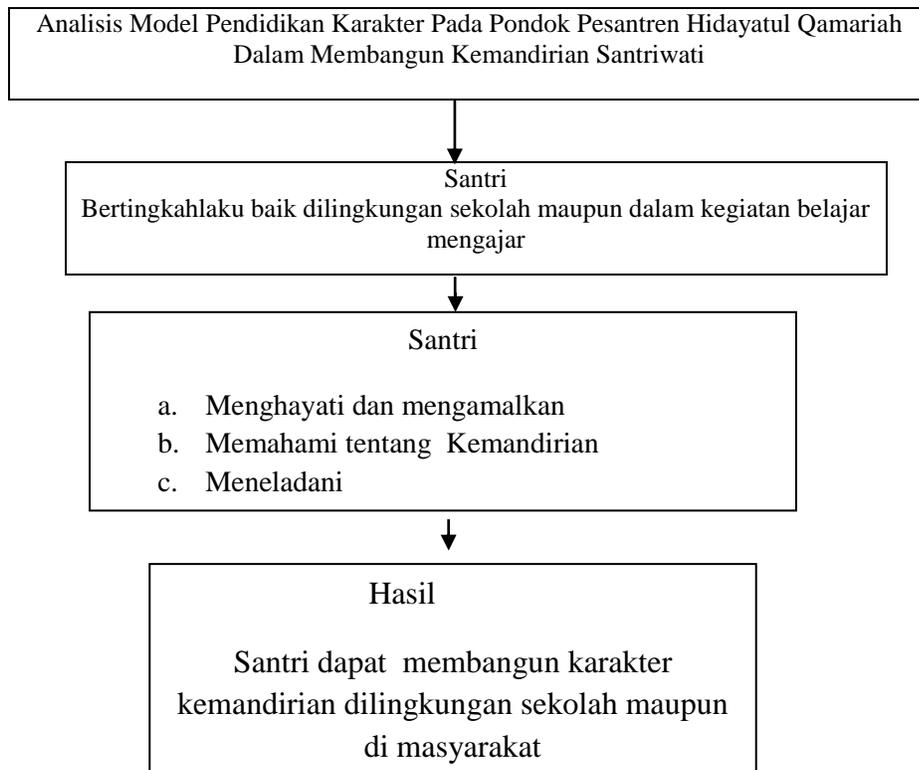
No	Nama	Judul	Kesimpulan
1.	Mutawalia, 2017	Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Almuawwanah Kecamatan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu	Dari hasil penelitian menunjukkan pondok pesantren almuawwanah telah menerapkan pendidikan karakter dengan baik secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Adapun nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan baik), kegiatan ekstra kulikuler, bimbingan tata cara beribadah, menegur santri hal ini bisa di lihat dari sikap dan perilaku santri yang taat beribadah, hormat terhadap kyai, ustad, pengurus, memiliki sikap ramah tamah, lemah lembut, sopan santun, jujur, tanggung jawab, toleransi, mandiri, cinta ilmu, disiplin, suka menolong, kreatif dan kerja keras. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian yang akan diteliti penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada model pendidikan karakter pada santri.

2.	Safaruddin yahya, 2016	Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter dipondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid 1, yaitu melaksanakan sistem pendidikan Boarding school dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini hanya ingin melihat model pendidikan karakter saja sedangkan penulis ingin meneliti model pendidikan karakter terhadap kemandirian santri.
3.	Febta Khoriatul Rahma, 2018	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santridipondok Pesantrendarul A'malmulyojati 16b Metro Barat	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi nilai-nilai karakter terhadap Tuhan yaitu karakter iman dan taqwa serta ikhlas, karakter terhadap diri sendiri yaitu karakter disiplin dan sabar. 2) metode yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai karakter ketuhanan dan diri sendiri adalah metode dengan keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat/arahan. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu faktor intern: insting/naluri dan kebiasaan, sedangkan faktor ekstren:

			<p>pendidikan dan lingkungan.</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini hanya ingin melihat implementasi pendidikan karakter saja sedangkan penulis ingin meneliti model pendidikan karakter terhadap kemandirian santri.</p>
--	--	--	--

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis membuat kerangka berfikir untuk dapat menganalisis model pendidikan karakter terhadap kemandirian santriwati pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah, maka kerangka penulis sebagai berikut:



Gambar I. Kerangka Berfikir

Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati merupakan salah satu solusi mengatasi Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini yang telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan karakter bangsa. Padahal, karakter kemandirian merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju mundurnya, aman tidaknya suatu bangsa atau negara tergantung kepada akhlak atau karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.⁵¹ Penelitian penulis disini adalah untuk mendeskripsikan data tentang model pendidikan karakter dan kemandirian santriwati pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah..

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, atau pengolahan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data lapangan secara kongkrit dan kepustakaan sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini.

B. Setting Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung. Ada beberapa macam

⁵¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 6.

tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan atau pembinaan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Peneliti mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Qamariyah Kota Bengkulu.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data-data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan cara observasi dan wawancara. Data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di Pondok Pesantren Hidayatul Qamariyah Kota Bengkulu.

b. Data sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan membaca buku dan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek penelitian serta data-data pendukung lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁵² Yang dilakukan pada waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat informasi yang didapatkan.⁵³

Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang model pendidikan karakter dan kemandirian santriwati pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin atau sejelas mungkin kepada subjek penelitian.⁵⁴

Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan wawancara ini dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam, kepala

⁵²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),, hlm. 143.

⁵³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).hlm 20

⁵⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),, hlm. 160.

sekolah, untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan penelitian tentang sejarah berdirinya sekolah dan model pendidikan karakter dan kemandirian santriwati pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cacata atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵⁶

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, mencatat, serta digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan penelitian, semua data yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, agenda, yang ada di pondok pesantren Hidayatul Qamariyah Kota Bengkulu.

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, triangulasi data data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:⁵⁷

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui dikusi dilakukan dengan mengekspos hasil semetara atau hasil akhir yang diperoleh dalam diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

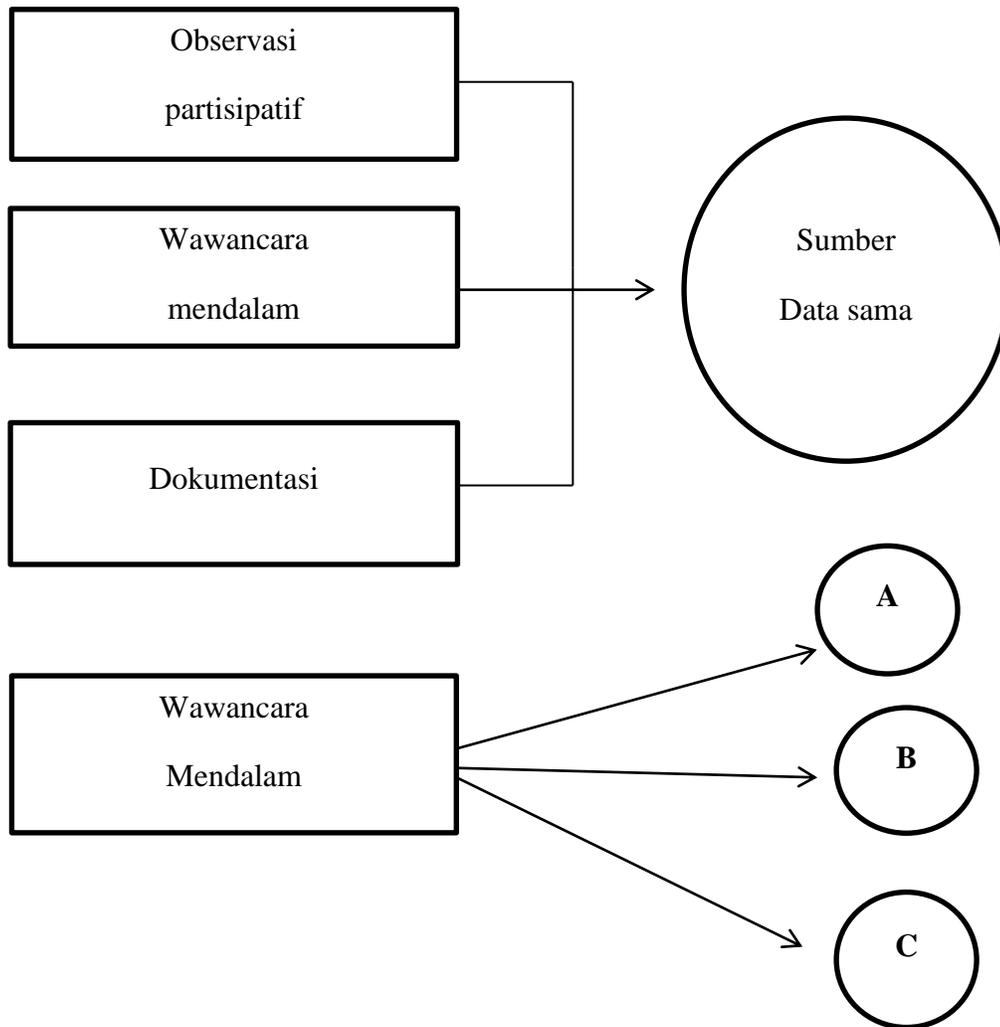
2. Uji Keabsahan data dalam penenelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data sumber yang sama.
3. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serentak.

⁵⁷J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330-332.

- a. *Kredibilitas* adalah keadaan atau kondisi yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.
- b. *Defendabilitas* adalah apakah hasil penelitian mengacu pada tingakat konsisten peneliti dalam mengumpulkan data, mementuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interprestasi untuk menarik kesimpulan.
- c. *Konfirmabilitas* hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.
- d. *Transferabilitas* hasil penelitian ini dapat terapkan pada stuasi lain.

Dalam hal Triangulasi, Tujuan dari Trangulasi bukan untuk mencari pemahaman peneliti tetapi lebih pada peningkatan paham peneliti terhadap apa yang ditemukan. Trangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik, pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi pertsipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak²⁶

Triangulasi, Teknik



Gambar 1.5

Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu Teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C) ²⁷

F. Teknik Keabsahan Data

Merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu⁵⁸:

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data, Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

Penarikan Kesimpulan, Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai

⁵⁸ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), hlm.50

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah didirikan oleh K.H Ali Shodiq Ahmad ini bermula ketika beliau masih mengontrak di daerah Kebun Tebeng kemudian ada seorang yang sangat dermawan yang bernama bapak H. Qomaruddin yang menghibahkan tanah kepada beliau di daerah jalan Sukamaju kel. Padang Serai kec. Kampung Melayu kota Bengkulu, dan itu juga melalui lantaran kakak beliau yang bernama K.H Abdul Muntaqim Ahmad (Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtada-ien Kota Bengkulu). Setelah itu lambat laun beliau memulai untuk membuat bangunan rumah sendiri, karena beliau masih mengontrak di Daerah Kebun Tebeng, dan beliau masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul mubtada-ien. Setelah masa kontrakan habis beliau harus pindah dari kontrakan tersebut. Dikarenakan orang yang mempunyai kontrakan tersebut sudah tidak menyewakan kontrakan itu lagi, akhirnya beliau buat gubuk kecil di daerah Sukamaju kel.⁵⁹ Padang Serai kec. Kampung Melayu kota Bengkulu. Pada waktu itu dalam hati beliau belum ada niat untuk membuat sebuah pondok

⁵⁹ Dokumen Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah 2021

pesantren, tetapi setelah rumah itu jadi, dan beberapa bulan kemudian ada seorang wali santri dari daerah pensogo ingin memondokkan putrinya yang bernama Susi Susanti dan Faridah, sebenarnya beliau belum ingin menerimanya tapi karena kedua orang tua tersebut memaksa untuk memondokkan anaknya di tempat beliau, akhirnya beliau menerimanya. Dan itulah santri pertama yang beliau terima. Ini sudah menjadi kehendak Allah kata beliau, dan dikarenakan belum ada asrama beliau membuat kamar dengan ukuran kurang lebih 1 m x 2,5 m yang berada di dalam rumah beliau yang hanya dihalang-halangi dengan sebuah lemari hias.

Dari situlah banyak beberapa jama'ah mempertanyakan keberadaan dan adanya untuk memondokkan anak mereka ditempat beliau. Kemudian setelah itu beliau dengan tekak keras Bismillahirrahmanirrahim beliau membuat satu kamar di belakang rumah meskipun masih sangat sederhana, dan atapnya juga masih menggunakan kayu yang bulat dan dengan menggunakan seng saja. Pada tahun berdirinya seiring dengan perkembanganperkembangan rombongan belajar dan bangunan pesantren tentunya tidak terlepas dari keberhasilan para pemimpin pesantren yang dari berdirinya hingga sekarang tidak ada pergantian kepemimpinan.³³ Di antara prestasi yang sudah berhasil diraih adalah: a. Juara 1 MQK kitab Khulasoh tingkat Nasional Tahun 2017 di Jepara b. Juara 1 MQK kitab Sullamut Taufiq tingkat Nasional tahun 2015 di Jepara c. Juara 1 Duta santri tahun 2017 di

Bengkulu d. Juara 3 lomba Kaligrafi tahun 2017 di Bengkulu e. Juara 3 lomba Hadroh tahun 2018 di Bengkulu.

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

1. Visi

Visi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah adalah “Meningkatkan SDM dan Sosial Ekonomi menuju masyarakat sejahtera dan berakhlakul karimah”

2. Misi

Misi Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah adalah Mengadakan pembinaan lewat pendidikan yang berbasis agama serta kegiatan life skill untuk mencetak generasi yang mandiri Dengan VISI dan MISI di atas, diharapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah tetap unggul dalam mutu dan prestasi dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa.

3. Organisasi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Kemajuan dan perkembangan sebuah instansi/lembaga/organisasi terletak pada kinerja struktur organisasi dan semua sistem yang ada di dalamnya. Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagai suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Instansi Pemerintahan atau Depdiknas di dalamnya 55 terdapat sistem yang menjalankannya yang disebut struktur organisasi sekolah. Struktur yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah

Hidayatul Qomariyah terdiri dari struktur sekolah dan struktur organisasi dewan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran-lampiran

- a. Ketua Yayasan : Bambang Supriyono
- b. Pimpinan Pondok : KH.Aly Shodiq Ahmad
- c. Seketaris : Ahmad Redho Al fandes
- d. Bendahara : Sevti Indaryati
- e. Pengawas : KH. Abdul Muntaqim

4. Keadaan Guru dan Program Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

Guru di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah pada tahun 2020/2021 berjumlah 22 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Daftar Guru Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

NO	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1.	Ustadz Ahmad Imam Royani	MA	Fiqih
2.	Ustadz Mu'alif	MA	Qur'an Hadis
3.	Ustadz hasan Fauzi	MA	Bahasa Arab
4.	Ustad Kamaludin	MA	PKN
5.	5 Umi Huriyati	MA	IPS
6.	Ike Dwi Prasanti	MA	Matematika

7.	Choerul Anam,M.Pd	S2	Bahasa Inggris
8.	Khoirun Nisa"	MA	Bahasa Indonesia
9.	Asrofah	MA	IPA

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren salafiyah Hidayatul Qomariyah

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah, melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dimana telah terkumpul data dari pihak sekolah maka penelitian memperoleh data tentang model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Menurut kepala sekolah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah telah dilaksanakan sebelum kurikulum Burnakan diadakan pada tahun 1986 M. Karena sebelum adanya kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah tidak mempunyai kurikulum, karena dulu sebagai pondok Pesantren yang kecil saja. Tetapi dalam pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sudah dijalankan dari awal mendirikan madrasah, walaupun tidak matang seperti sekarang.

Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari para siswa dan guru sebagai tenaga pengajar di Madrasah tersebut yang paham dan tahu beberapa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Model pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Sekolah telah bekerja sama dengan para pemangku dalam

kepentingan ssekolah untuk mendefinisikan visi, misi, tujuan, pengebangan, dan strategi dalam pendidikan karakter.

Maka nilai-nilai karakter yang dituturkan oleh KH.Aly Shodiq Ahmad: sebagai berikut⁶⁰:

- a. Berilmu: sekolah mengusaha semaksimal mungkin untuk siswa bisa menguasai berbagai bidang terutama dalam bidang agama, karena Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ada dua bidang yaitu bidang agama dan bidang akademis. Kemudian dalam segi bahasa juga, karena sekolah juga menekankan untuk siswa bisa dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.
- b. Berdisiplin: berdisiplin disini sekolah mengusahakan untuk semua siswa bisa mengikuti peraturan sekolah yaitu dalam segi kebersihan, kerapian pakaian, berbaris pagi, kedisiplinan dalam sholat berjama'ah dan sebagainya, terutama dalam segi ibadah sholat berjama'ah.
- c. Beragamis: beragamis disini sekolah mengusahakan semaksimal mungkin untuk membiasakan siswa berperilaku rajin menerapkan dan menjalankan keagama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam segi ibadah dan membuat amal jariyah.

Berdasarkan hasil Observasi ditemukan ada tiga nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah yang sudah berjalan dengan baik. Baik dari kepala sekolah, guru, siswa atau pun karyawan-karyawan yang ada di pondok Pesantren. Karena Pesantren mengharapakan semua siswa bisa memiliki nilai-nilai karakter yang bagus. Pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa, maupun Negara. Karakter merupakan mesin yang mendorong bagaimana individu itu bertindak,

⁶⁰ Wawancara dengan KH.Aly Shodiq Ahmad Tanggal 24 Juni 2021

bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Karakter seseorang tidak bias dilihat melalui keadaan fisik saja, tapi karakter bisa dibentuk melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat. Siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah kebanyakan 100% memeluk agama Islam, maka dalam pendidikan karakter yang Islami sudah diterima oleh semua siswa yang berada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Tapi ada juga siswa yang belum mempunyai karakteristik yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Abdul Muntaqim adalah:

Karena siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang datang dari keluarga yang kaya, ada yang datang dari keluarga yang susah, maka siswa tidak bisa bergaulan semua teman. Kemudian karena mereka datang dari keluarga yang beebeda-beda maka ada diantara siswa yang mempunyai karakteristik yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, yaitu bolos dalam belajar, tidak masuk kelas, merokok, narkoba, pertengkaran sesama siswa dan lain-lain.⁶¹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Sevti Indaryati selaku bendaha sebagai berikut:

Karakter siswa setiap orang berbeda-beda, dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat. Maka siswa datang dari keluarga yang mempunyai pendidikan yang bagus, maka pendidikan anak tersebut akan bagus, tetapi kalau anak tersebut datang dari keluarga yang mempunyai pendidikan tidak bagus, maka anak tersebut akan mempunyai pendidikan yang tidak bagus. Kemudian anak SMP yang habis dari SD mempunyai kekurangan dalam adab maka kita akan menekankan dari perilaku yang digunakan dalam setiap hari, kalau anak SMA menekankan kepada pergaulan di masyarakat.⁶²

⁶¹ Wawancara Dengan KH. Abdul Muntaqim Tanggal 25 Juni 2021

⁶² Wawancara Dengan Sevti Indaryati Tanggal 25 Juni 2021

Bahwa masalah-masalah yang ditemukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah ini adalah karena setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang datang dari keluarga yang mempunyai pendidikan bagus, dan ada yang datang dari keluarga yang mempunyai pendidikan tidak bagus.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Redho Al fandes sebagai berikut.

Di sekolah guru sudah mengajar tentang karakter yang baik, saya sudah tahu bagaimana berperilaku yang baik, tapi saya sendiri kadang-kadang juga melakukan perilaku yang tidak sesuai terhadap teman seperti marah, mengatakan sesuatu yang tidak menimbangkan perasaan teman. Dan kalau saya di rumah ibu bapak mengikuti saya, kalau berperilaku terhadap ibu bapak saya masih kurang baik.⁶³

Hal yang serupa disampaikan juga oleh Khoirul Anam, sebagai berikut.

Di sekolah guru sudah mengajar tentang perilaku yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terhadap orang tua, guru atau pun teman, tapi saya sendiri juga belum mempunyai perilaku yang baik, setiap berperilaku beda-beda kadang baik kadang tidak baik terhadap teman, dan peraturan sekolah kadang-kadang saya tidak mengikuti peraturannya.⁶⁴

Ada siswa-siswa yang karakteristik kurang baik, dan diantara mereka juga ada siswa yang mempunyia karakteristik yang baik, Menurut Qomariyah adalah:

Penerapan pendidikan karakter kelas SMP dan SMA itu berbeda, kalau kelas SMP kita menekankan dalam segi adab, bagaimana siswa bisa mempunyai adab yang baik untuk melaksanakan dalam sehari-hari. Dan

⁶³ Wawancara Dengan Redho Al fandes Tanggal 28 Juni 2021

⁶⁴ Wawancara Dengan Khoirul Anam Tanggal 28 Juni 2021

kalau SMA menekankan dalam segi bergaulan di masyarakat atau social dengan baik, sehingga mereka lulus dari madrasah bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Kemudian juga Pesantren berusaha mengembangkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter pada siswa sebagaimana yang dituturkan oleh pimpinan pondok KH.Aly Shodiq Ahmad juga sebagai berikut:

Selain guru yang menjadi mendidik dan mengembangkan siswa, madrasah juga mengembangkan kompetensi guru untuk bisa mendidikan karakter siswa, dan upaya yang dilakukan oleh madrasah seperti pembinaan melalui kegiatan rapat kepala, guru agama dan guru umum. Pembinaan dengan memberikan keteladanan, dan pertemuan guru dengan orang tua siswa untuk rapat upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi tentang pendidikan karakter dan sebagainya.⁶⁶

Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah benar-benar sudah mengajar tentang karakteristik yang baik di kelas maupun di luar kelas, tapi karena siswa di sekolah terlalu ramai maka ada diantara siswa masih kurang berperilaku yang baik. Karena guru tidak bisa mengarahkan satu-persatu diantaranya. Dari penerapan atau penanaman pendidikan karakter pada siswa juga mengunakan berbagai cara atau metode dalam penerapan pendidikan karakter Islami pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter merupakan suatu cara atau penanaman yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidikan karakter dengan menyampai tujuan yang diharapkan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam penanaman

⁶⁵ Wawancara Dengan Qomariyah Tanggal 28 Juni 2021

⁶⁶ Wawancara Dengan Aly Shodiq Ahmad Tanggal 29 Juni 2021

pendidikan karakter islami pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah yaitu:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak di dalam kelas atau di luar kelas. Di samping itu, pembiasaan juga harus terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

Hal serupa yang diutarakan oleh Hasan Fauzi sebagai berikut.

Sekolah membiasakan siswa mempunyai perilaku yang baik, di kelas maupun di luar kelas, di sekolah maupun di rumah, bisa menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila mereka lulus dari madrasah Mulnithi Azizstan, mereka bisa mempunyai karakteristik yang bagus dan bisa bergaulan di masyarakat dengan baik.⁶⁷

Ada tiga cara pelaksanaan metode pembiasaan dalam rangka membentuk karakter islami pada peserta didik yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu memasukan kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama, berbaris pagi bersama dan lain-lain. 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan yaitu kegiatan pembiasaan yang ditentukan pada tempat dan waktu. Beberapa contoh

⁶⁷ Wawancara Dengan Hasan Fauzi Tanggal 29 Juni 2021

kegiatan yang dilakukan secara spontan yaitu: membiasakan beri salam, membiasakan membuang sampah pada tempat, membiasakan berperilaku terpuji dan sebagainya. 3) Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembiasaan yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan mengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik. Berapa contoh kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak.

b. Metode keteladanan

Untuk membentuk pendidikan karakter islami, maka yang dilakukan oleh pihak guru di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah dengan memberi contoh kepada peserta didik, berarti kita sebagai guru melakukan sesuatu yang baik untuk ditiru oleh anak atau peserta didik, karena peserta didik suka meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya dari seorang guru atau orang yang paling tua. Maka dari sekolah menambahkan motivasi guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Karena jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya maka secara tidak langsung anak didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Begitu juga sebaliknya jika guru itu memberi contoh yang buruk maka anak didiknya pun akan berbuat buruk juga.

sebagai teladan yang sangat tidak sesuai dengan sekolah, maka dikeluarkan.⁶⁸

Selain guru yang menjadi petunjuk maka hal tersebut diungkapkan oleh KH. Aly Shadiq Ahmad sebagai berikut

Selain guru yang menjadi contoh atau petunjuk bagi peserta didik, sekolah juga ada kata-kata atau gambar yang menjadi petunjuk bagi peserta didik yang dipaparkan di dinding sekolah, di depan ruang kelas, di pohon kayu atau bunga dan lain-lain. Seperti buang sampah di tempat, beri Salam sebelum masuk kelas, tolong menolong dan sebagainya.⁶⁹

Dari semua pihak yang berada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah walaupun guru pendidikan agama atau pendidikan akademis, dan guru Islam atau pun guru non Islam, semua juga sebagai teladan bagi anak didik di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah

c. Metode bimbingan

Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ataupun cara untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui individu atau kelompok. dan penting bagi para guru dalam mendidikan karakter siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Royani sebagai berikut.

Apabila saya dan guru yang lain melihat siswa melakukan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter yang Islami di kelas maupun di luar kelas, maka siswa tersebut akan diberi nasehat oleh gurunya, tapi

⁶⁸ Wawancara Dengan Khoirul Anam Tanggal 29 Juni 2021

⁶⁹ Wawancara Dengan KH. Aly Shadiq Ahmad Tanggal 29 Juni 2021

apabila masalah itu terbesar, maka siswa akan membawa keruang BK untuk memecahkan masalah tersebut.⁷⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Muallif sebagai berikut:

. Dari penerapan atau penanaman pendidikan karakter pada siswa juga mengunkan berbagai cara atau metode dalam penerapan pendidikan karakter islami pada siswa madrasah Mulnithi Azizstan Patani Thailan Selatan. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter merupakan suatu cara atau penanaman yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidikan karakter dengan menyampai tujuan yang diharapkan.⁷¹

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter islami pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah yaitu: a. Metode pembiasaan Metode pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasa memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak di dalam kelas atau di luar kelas. Di samping itu, pembiasaan juga harus terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

Hal serupa yang diuturkan oleh Khoirul Anam, sebagai berikut.

Sekolah membiasakan siswa mempunyai perilaku yang baik, di kelas maupun di luar kelas, di sekolah maupun di rumah, bisa menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila mereka lulus dari Pesantren Hidayatul Qomariyah, mereka bisa mempunyai karakteristik yang bagus dan bisa bergaulan di masyarakat dengan baik.⁷²

⁷⁰ Wawancara Dengan Ahmad Royani Tanggal , 30 Juni 2021

⁷¹ Wawancara Dengan Muallif Tanggal, 30 Juni 2021

⁷² Wawancara Dengan Khoirul Anam, Tanggal 30 Juni 2021

Ada tiga cara pelaksanaan metode pembiasaan dalam rangka membentuk karakter islami pada peserta didik yaitu sebagai berikut: 1) Kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu memasukan kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama, berbaris pagi bersama dan lain-lain. 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan yaitu kegiatan pembiasaan yang ditentukan pada tempat dan waktu. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan secara spontan yaitu: membiasakan beri salam, membiasakan membuang sampah pada tempat, membiasakan berperilaku terpuji dan sebagainya. 3) Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembiasaan yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan mengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik. Berapa contoh kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak. b. Metode keteladanan Untuk membentuk pendidikan karakter islami, maka yang dilakukan oleh pihak guru di Pesantren Hidayatul Qomariyah dengan memberi contoh kepada peserta didik, berarti kita sebagai guru melakukan sesuatu yang baik untuk ditiru oleh anak atau peserta didik, karena peserta didik suka meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya dari seorang guru atau orang yang paling tua.

Maka dari sekolah menambahkan motivasi guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Karena jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya maka secara tidak langsung anak didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Begitu juga sebaliknya jika guru itu memberi contoh yang buruk maka anak didiknya pun akan berbuat buruk juga. Maka hal tersebut diutar oleh kamal Abdulwahab sebagai berikut. Sekolah memilih seorang guru yang Islami atau yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik, walaupun guru pendidikan agama atau guru pendidikan akademis, semua sebagai contoh (teladan) bagi anak didik untuk ditiru. Maka apabila guru yang mempunyai karakteristik dan sebagai teladan yang sangat tidak sesuai dengan sekolah, maka dikeluarkan.

Selain guru yang menjadi petunjuk maka hal tersebut diungkapkan oleh Khoirul Anam sebagai berikut

Selain guru yang menjadi contoh atau petunjuk bagi peserta didik, sekolah juga ada kata-kata atau gambar yang menjadi petunjuk bagi peserta didik yang dipaparkan di dinding sekolah, di depan ruang kelas, di pohon kayu atau bunga dan lain-lain. Seperti buang sampah di tempat, beri Salam sebelum masuk kelas, tolong menolong dan sebagainya.⁷³

Dari semua pihak yang berada di Pesantren Hidayatul Qomariyah walaupun guru pendidikan agama atau pendidikan akademis, dan guru Islam atau pun guru non Islam, semua juga sebagai teladan bagi anak

⁷³ Wawancara Dengan Khoirul Anam, Tanggal 30 Juni 2021

didik di Pesantren Hidayatul Qomariyah c. Metode bimbingan Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ataupun cara untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui individu atau kelompok. Dan penting bagi para guru dalam mendidikan karakter siswa di Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Shofi Indah Nur Habibah sebagai berikut.

Apabila saya dan guru yang lain melihat siswa melakukan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter yang Islami di kelas maupun di luar kelas, maka siswa tersebut akan diberi nasehat oleh gurunya, tapi apabila masalah itu terbesar, maka siswa akan membawa keruang BK untuk memecahkan masalah tersebut.⁷⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Muallif sebagai berikut:

Dalam pendidikan karakter guru pasti berulang kali mengenai karakter yang baik di kelas maupun di luar kelas.⁷⁵

Pemberian arahan atau bimbingan bukan hanya sekali saja, tetapi guru Pesantren Hidayatul Qomariyah memberi arahan atau bimbingan berkali-kali kepada siswa untuk mempunyai karakter yang islami dan bisa menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Intan sebagai berikut:

Ustaz sering memberikan nasehati kepada kami ketika berbaris pagi tentang ibadah, pakaian, kedisiplinan atau kebersihan untuk kami menjaga dan menjalankan perintah dengan sungguh-sungguh.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara Dengan H. Shofi Indah Nur Habibah, Tanggal 2 Juli 2021

⁷⁵ Wawancara Dengan Muallif, Tanggal 2 Juli 2021

⁷⁶ Wawancara Dengan Intan, Tanggal 2 Juli 2021

Hal serupa juga diungkapkan oleh Darman sebagai berikut:

Apabila siswa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, seperti berbaris pagi apabila ada siswa datang terlambat satu sampai dua kali maka sebagai guru menanyakan alasan dan memberikan nasehati atau bimbingan kepada peserta didik, dan apabila ada kali yang ketiga, maka sekolah akan memberikan hukuman kepada mereka sesuai dengan kesalahan.⁷⁷

Dalam pemberian arahan atau bimbingan tidak cukup sekali saja bagi peserta didik di Pesantren Hidayatul Qomariyah. Setiap masalah ada tahap-tahabnya sendiri mulai dari guru memberi arahan/bimbingan kemudian baru hukuman, agar siswa tidak melakukan hal tersebut lag d. Metode cerita Metode cerita yang dilaksanakan di Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu kebanyakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas atau pun di asrama. Pendidik menyampaikan pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah banyak sekali yang dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, seperti kisah nabi atau rasul dan sebagainya. Melalui cerita pendidik juga memberi informasi atau penanaman nilai-nilai yang lain seperti nilai sosial, moral dan keagamaan.

Hal serupa maka dituturkan oleh Ustad Khoirul Anam sebagai berikut.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui metode cerita banyak sekali yang dilakukan oleh para guru di madrasah, di kelas maupun diasrama sendiri, menceritakan kisah-kisah nabi, rasul dan sebagainya, yang menjadi petunjuk bagi mereka.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara Dengan Darman, Tanggal 3 Juli 2021

⁷⁸ Wawancara Dengan Khoirul Anam, Tanggal 3 Juli 2021

Hal serupa diungkapkan oleh utad malik sebagai berikut.

Kalau di kelas kebanyakan guru yang mengajar, dalam pelajaran akhlak ataupun bukan pelajaran akhlak, mereka suka menceritakan sejarah-sejarah nabi, sahabat nabi dan sebagainya, untuk bisa menjadi contoh bagi kami atau bisa lebih memahami materi tersebut.⁷⁹

Bukan hanya metode yang diatas saja dalam penanaman nilai karakter anak tapi metode cerita juga termasuk dalam penanaman nilai karakter anak di Pesantren Hidayatul Qomariyah. Dari semua metode yang digunakan di Pesantren Hidayatul Qomariyah untuk menjadi sebagai cara atau penerapan untuk mendapat hasil yang diharapkan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa, dan sekolah mengharapkan semua siswa bisa memahami dalam penerimaan berbagai cara dan bisa memiliki nilai karakter yang lebih tinggi. Kemudian kondisi dan kegiatan yang berada di Pesantren Hidayatul Qomariyah yang menjadi sebagai pendidikan karakter yang islami kepada siswanya yaitu Pesantren mempunyai dua tingkat pendidikan yaitu SMP dan SMA. Dan jumlah siswa dibagi menjadi dua kelompok adalah: Kelompok yang pertama: Kelompok siswa yang tinggal di rumah, yaitu siswa yang tinggal berdekatan dengan pesantren tersebut. Kelompok yang kedua: Kelompok siswa yang tinggal di asrama yaitu siswa yang berada di berbagai provinsi seperti provinsi Yala. Narathiwat, Songkhla. Phuket dan lain-lain.

⁷⁹Wawancara Dengan ustad Malik, Tanggal 4 Juli 2021

Sebagai yang dituturkan oleh KH. Aly Shadiq Ahmad

Bagi siswa yang di asrama menggunakan satu hari penuh, sedangkan siswa yang tinggal di rumah menggunakan sistem setengah hari saja. Jadi lebih baik siswa-siswa yang tinggal di asrama dari pada tinggal di rumah, karena kegiatan keagamaan lebih banyak di asrama.⁸⁰

Kemudian kegiatan keagamaan di Pesantren Hidayatul Qomariyah bukan hanya di madrasah saja tapi banyak juga kegiatan-kegiatan yang ada di asrama yang menjadi pendidikan karakter pada siswa sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa yang berada di asrama mengatakan bahwa kegiatan di asrama adalah: a. Shalat berjama'ah tiga waktu yaitu: maqhrrib, isya, dan subuh. b. Belajar kitab kuning yaitu: habis maqhrrib ada pada malam rabu, kamis dan jum'at. c. Halaqah yaitu: habis mahgrib ada pada malam senin, dan selasa. d. Ngaji al-Qur'an yaitu: setiap hari pagi ahad sampai pagi kamis. Setelah sholat subuh Kemudian mengatakan juga kegiatan harian yang ada di sekolah adalah: a. Berbaris pagi jam 08.00 WIB b. Kegiatan belajar mengajar di kelas bagian agama dari jam 08.30 sampai jam 12.00. c. Kegiatan shalat berjama'ah dan makan siang dari jam 12.00 sampai jam 13.00 WIB. d. Kegiatan belajar mengajar di kelas bagian akademis dari jam 13.00 sampai jam 16.00 WIB Kegiatan tahunan yang berada di madrasah yaitu: a. Kegiatan sambutan anak baru di sekolah b. Kegiatan sukan jaya di asrama dan di sekolah c. Kegiatan tadika sampan (hubungan tadika) di sekolah. d. Ekonomik day (futsal) di sekolah. e. Khatam Al-Qur'an f. Kegiatan asura di arsama 79 g.

⁸⁰ Wawancara Dengan ustad KH. Aly Shadiq Ahmad, Tanggal 5 Juli 2021

Kegiatan maulid Nabi di sekolah h. Kegiatan buka puasa bersama siswa dan alumni di Pesantren Hidayatul Qomariyah banyak kegiatan-kegiatan agama dan kegiatan umum dalam penanaman pendidikan karakter yang islami. Walaupun di asrama ataupun di pesantren sendiri.

b. Faktor penghambat model pendidikan karakter pada siswa Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka hambatan yang dihadapi sebagaimana yang dituturkan oleh Kamal Abdulwahab sebagai berikut:

- a. Karakter di tempat tinggal kurang baik, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Maka membuat siswa mempunyai karakter yang tidak baik.
- b. Kesibukan orang tua atau kurangnya dalam perhatian orang tua terhadap peserta didik. Dan keluarga anak yang tak selalu sama dengan karakter yang ditanamkan di sekolah.
- c. Media masa sepertinya televisi, internet dan sebagainya, yang membawa dampak yang sangat besar sehingga dapat merusak agidah umat Islam.
- d. Tidak mudah dalam membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan oleh sekolah. Karena karakter peserta didik itu dari latar belakang yang berbeda-beda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik menjadi guru belum optimal dalam menilai karakter peserta didik.

- e. Dalam pendidikan karakter siswa, lebih mudah mengarahkan anak zaman dulu dibanding sekarang, karena anak zaman sekarang lebih kesifat manja, sehingga guru lebih sabar dalam menghadapi siswa.
- f. Pada zaman globalisasi sekarang siswa lebih minat belajar bagian umum dari pada bagian agama.
- g. Orang tua siswa berangkat dari pendidikan yang rendah, maka menjadikan proses pendidikan sedikit terhambat karena orang tua tidak bisa menjadi tempat pertanyaan anak.

Faktor penghambat bukan hanya itu saja tapi masih banyak lagi yang menjadi faktor penghambat dalam pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh utad Arifan sebagai berikut.

Mereka datang dari keluarga yang berbeda-beda, kurang perhatian orang tua, kondisi lingkungan kurang baik, maka ada diantara siswa yang mempunyai karakteristik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau peraturan sekolah, seperti bolos dalam belajar, tidak masuk kelas, merokok, narkoba, pertengkaran sesama siswa dan lain-lain sebagainya.⁸¹

Hal serupa juga diungkap oleh Utad Danim sebagai berikut.

Suasana masyarakat di rumah berbeda dengan suasana di sekolah. Apabila siswa itu pulang kerumah dengan kondisi dan pendidikan yang berbeda di sekolah, maka dapat mengubah kebiasaan siswa yang bisa berperilaku baik, mengikuti peraturan. Apabila siswa kembali ke sekolah lagi, guru mesti mendidik ulang lagi. Maka setiap tingkat pendidikan, ada tahap-tahap dalam pendidikan.⁸²

⁸¹ Wawancara Dengan ustad Arifan, Tanggal 5 Juli 2021

⁸² Wawancara Dengan ustad Danim, Tanggal 5 Juli 2021

Bahwasanya lingkungan rumah dan lingkungan sekolah itu berbeda, dan itulah yang membuat siswa tidak meningkatkan dalam nilai karakteristik. Maka sekolah dan keluarga harus kerja sama dalam pendidikan karakter siswa. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustazah H. Shofi Indah Nur Habibah lagi sebagai berikut.

Kemudian pula faktor penghambat pendidikan karakter pada siswa adalah dari perangai siswa itu sendiri, karena guru di sekolah pasti sudah mengajar tentang pendidikan karakter, tapi siswa tidak mau mendengar nasehat guru atau ketika guru mengajar. Maka dari itu bukan kesalah guru dan ibu bapak, tapi dari siswa itu sendiri. Dan siswa yang mengikuti peraturan sekolah atau berperilaku baik hanya takut kepada guru bukan dari keinginan atau dari hati mereka sendiri.⁸³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustad denim sebagai berikut.

Faktor penghambat pendidikan karakter pada siswa adalah dari perbedaan antara guru agama dengan guru akademis, seperti dalam segi pakaian, ada juga pakaian guru akademis lebih kecil dari guru agama, maka ada diantara siswa yang memakai pakaian kecil, dari situlah guru akademis tidak bisa memberi nasehat kepada siswa malaikan guru agama.⁸⁴

Dari penjelasan di atas bukan hanya dari peserta didik saja, tapi juga dari guru sendiri yang menjadi teladan yang kurang baik bagi anak didik. Maka sekolah lebih menekankan kepada guru agama dalam mendidikan karakter yang islami ke peserta didik, dan guru akademis sebagai tenaga membantu saja.

⁸³ Wawancara Dengan ustazah H. Shofi Indah Nur Habibah, Tanggal 6 Juli 2021

⁸⁴ Wawancara Dengan ustad Danim, Tanggal 6 Juli 2021

c. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah, melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dimana telah terkumpul data dari pihak sekolah maka penulis akan menganalisa data untuk dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis model pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dari sejak keberadaan Pesantren sampai sekarang, untuk menjadi solusi dalam memperbaiki karakter anak. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik yang islami agar menjadi lebih baik dan membiasakan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah tidak dikhususkan atau tidak menjadi mata pelajaran tersendiri namun sudah diterapkan semua mata pelajaran dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Dan menekankan atau mengutamakan kependidikan agama dari pada pendidikan umum karena 100% siswa adalah agama Islam Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan

keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada prakteknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral.

Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak, meliputi pengetahuan kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.⁸⁵ Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, perilaku yang sudah mejadi kebiasaan Adapun dari penjelasan di atas dalam pendidikan karakter untuk membiasakan siswa dengan melakukan kebaikan dengan hati (niat) atau dengan sepenuh hati dan bisa mengterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari Pesantren harus menekankan dalam pendidikan karakter dari awal masuk Pesantren Hidayatul Qomariyah. Dari itu juga siswa yang sudah mengarahkan dalam pendidikan karakter dari awal masuk madrasah sampai lulus hanya agar siswa bisa mempunyai karakter islami yang baik dan bisa menggunakan di dunia ini sampai akhirat. Dan pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan di Pondok

⁸⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90

Pesantren Hidayatul Qomariyah mengusahakan juga dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan kebaikan dengan keinginan mereka sendiri yaitu membiasakan siswa shalat bersama, membiasakan siswa menjaga kebersihan, membiasakan siswa untuk membantu orang lain, membiasakan siswa menghormati orang yang paling dewasa, membiasakan siswa patuh dalam mengikuti peraturan sekolah, dan sebagainya. Pendidikan kepada anak sekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap, dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.⁸⁶ Anak usia ini memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dibanding anak sama usia lain. Maka nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu: a. Berilmu: sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk siswa bisa menguasai berbagai bidang terutama dalam bidang agama, karena Pesantren Hidayatul Qomariyah ada dua bidang yaitu bidang agama dan bidang akademis. Kemudian dalam segi bahasa juga, karena sekolah juga menekankan untuk siswa bisa dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. b. Berdisiplin: berdisiplin disini sekolah mengusahakan untuk semua siswa bisa berperilaku mengikuti peraturan sekolah yaitu dalam segi kebersihan, kerapian pakaian, berbaris pagi, kedisiplinan dalam, sholat

⁸⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9

berjama'ah dan sebagainya, terutama dalam segi ibadah adah sholat berjama'ah. c. Beragamis: beragamis disini sekolah mengusahakan semaksimal mungkin untuk membiasakan perilaku siswa untuk rajin menerapkan dan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam segi ibadah dan membuat amal jariyah. Dan dalam menerapkan pendidikan karakter yang Islami kepada siswa Pesantren Hidayatul Qomariyah sudah bekerja keras oleh kepala Pondok Pesantren, guru, karyawan-karyawan dan petugas semua yang berada di Pesantren Hidayatul Qomariyah. Dan mengharapkan bisa bekerja sama antara guru, siswa, karyawan-karyawan dan paling penting orang tua yang ada di rumah, dan membiasakan siswa bisa melakukan kebaikan dengan hati atau keinginan mereka sendiri bukan karena takut kepada guru atau orang tua. Demikian juga metode yang digunakan dalam pendidikan karakter islami di Pesantren Hidayatul Qomariyah menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, dan metode cerita yang menunjukkan arah pendidikan karakter di Pesantren Hidayatul Qomariyah untuk mewujudkan karakter peserta didik menjadi akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di Pondok Pesantren atau asrama banyak sekali yang mewujudkan siswa bisa mempunyai karakter yang baik yaitu dalam segi ibadah shalat, ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, halaqoh dan sebagainya.

2. Analisis Karakteristik kemandirian santri Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka hambatan yang dihadapi sebagai berikut:

- a. Karakter di tempat tinggal kurang baik, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Maka membuat siswa mempunyai karakter yang tidak baik. Walaupun lingkungan keluarga atau kondidisi sekitarnya kurang baik, maka guru di Pesantren Hidayatul Qomariyah memberikan atau mendidikan mereka agar mereka mempunyai karakter yang baik, membiasakan mereka bisa melakukan dengan hati mereka sendiri dan membiasakan mereka mempunyai karakter yang baik, menjalani hidup di rumah atau di masyarakat dengan sempurna.
- b. Kesibukan orang tua atau kurangnya dalam perhatian orang tua terhadap peserta didik, dan keluarga dalam pendidikan karakter anak yang tak selalu sama dengan karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren. Maka membuat siswa mempunyai karakter yang berbeda di Pondok Pesantren dan rumah, apabila siswa di Pondok Pesantren mereka melakukan peraturan dengan baik karena takut kepada hukuman yang akan diberikan oleh guru, tetapi apabila mereka di rumah mereka mempunyai kebebasan karena orang tua kurang memperhatikan anak.
- c. Media masa dan teknologi sepertinya televisi, internet, game dan sebagainya, yang membawa dampak yang sangat besar sehingga dapat merusak agidah

umat Islam. Karena setiap siswa pikirannya berbeda-beda, kalau siswa bisa menggunakan media masa dengan dampak positif siswa tersebut akan beruntung, tetapi apabila siswa menggunakan media masa dengan dampak negatife maka akan merusakkan siswa tersebut

- d. Tidak mudah dalam membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan oleh sekolah. Karena karakter peserta didik itu dari latar belakang yang berbeda-beda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik menjadi guru belum optimal dalam menilai karakter peserta didik. Karena keterbatasan guru cuma di sekolah maka peran penting di rumah adalah orang tua dalam mendidikan atau mencontrol anak didik bisa menjalankan hidup dengan baik.
- e. Dalam pendidikan karakter siswa, lebih mudah mengarahkan anak zaman dulu dibanding sekarang, karena anak zaman sekarang lebih kesifat manja, malas belajar, tidak menghormati orang yang paling dewasa, dan kebanyakan orang tua memelihara anak sebagai raja.

Pada zaman globalisasi sekarang siswa lebih minat belajar bagian umum dari pada bagian agama. Karena siswa memikirkan bahwa apabila mereka lulus dari bagian umum akan dapat kerja yang paling mudah dari pada bagian agama dan bisa dapat gaji yang paling tinggi dari pada guru bagian agama. Maka membuat siswa lebih suka belajar bagian agama dari pada bagian umum apalagi anak SMA yang hampir lulus. Dari beberapa hambatan diatas, habatan guru dalam penyampaian pendidikan karakter adalah anak zaman sekarang,

media dan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik yang merupakan penghambat menjadikan kurang optimal, sehingga karakter kurang baik yang bawa dari lingkungan tempat tinggal ke sekolah dan lain-lain. Dapat mempengaruhi karakter kepada peserta didik yang lain. Dalam pendidikan karakter yang Islami di Pondok Pesantren sudah bekerja keras dan sudah diterapkan dengan baik, tapi hasil belum sampai yang diharapkan dan untuk mencapai hasil yang maksimal, Pondok Pesantren dan ibu bapak harus kerja sama dalam mendidikan karakter yang isalami. Karena anak masa ini akan menghasilkan seseorang yang baik di masa depan.

d. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah, melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dimana telah terkumpul data dari pihak sekolah maka penulis akan menganalisa data untuk dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

3. Analisis model pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dari sejak keberadaan Pesantren sampai sekarang, untuk menjadi solusi dalam memperbaiki karakter anak. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik yang islami agar menjadi lebih baik dan membiasakan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah tidak dikhususkan atau tidak menjadi mata pelajaran tersendiri namun sudah diterapkan semua mata pelajaran dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah. Dan menekankan atau mengutamakan kependidikan agama dari pada pendidikan umum karena 100% siswa adalah agama Islam Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan

keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada prakteknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral.

Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak, meliputi pengetahuan kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.⁸⁷ Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, perilaku yang sudah mejadi kebiasaan Adapun dari penjelasan di atas dalam pendidikan karakter untuk membiasakan siswa dengan melakukan kebaikan dengan hati (niat) atau dengan sepenuh hati dan bisa mengterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari Pesantren harus menekankan dalam pendidikan karakter dari awal masuk Pesantren Hidayatul Qomariyah. Dari itu juga siswa yang sudah mengarahkan dalam pendidikan karakter dari awal masuk madrasah sampai lulus hanya agar siswa bisa mempunyai karakter islami yang baik dan bisa menggunakan di dunia ini sampai akhirat. Dan pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan di Pondok

⁸⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90

Pesantren Hidayatul Qomariyah mengusahakan juga dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan kebaikan dengan keinginan mereka sendiri yaitu membiasakan siswa shalat bersama, membiasakan siswa menjaga kebersihan, membiasakan siswa untuk membantu orang lain, membiasakan siswa menghormati orang yang paling dewasa, membiasakan siswa patuh dalam mengikuti peraturan sekolah, dan sebagainya. Pendidikan kepada anak sekolah pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap, dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.⁸⁸ Anak usia ini memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dibanding anak sama usia lain. Maka nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu: a. Berilmu: sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk siswa bisa menguasai berbagai bidang terutama dalam bidang agama, karena Pesantren Hidayatul Qomariyah ada dua bidang yaitu bidang agama dan bidang akademis. Kemudian dalam segi bahasa juga, karena sekolah juga menekankan untuk siswa bisa dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. b. Berdisiplin: berdisiplin disini sekolah mengusahakan untuk semua siswa bisa berperilaku mengikuti peraturan sekolah yaitu dalam segi kebersihan, kerapian pakaian, berbaris pagi, kedisiplinan dalam, sholat

⁸⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9

berjama'ah dan sebagainya, terutama dalam segi ibadah adalah sholat berjama'ah. c. Beragamis: beragamis disini sekolah mengusahakan semaksimal mungkin untuk membiasakan perilaku siswa untuk rajin menerapkan dan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam segi ibadah dan membuat amal jariyah. Dan dalam menerapkan pendidikan karakter yang Islami kepada siswa Pesantren Hidayatul Qomariyah sudah bekerja keras oleh kepala Pondok Pesantren, guru, karyawan-karyawan dan petugas semua yang berada di Pesantren Hidayatul Qomariyah. Dan mengharapkan bisa bekerja sama antara guru, siswa, karyawan-karyawan dan paling penting orang tua yang ada di rumah, dan membiasakan siswa bisa melakukan kebaikan dengan hati atau keinginan mereka sendiri bukan karena takut kepada guru atau orang tua. Demikian juga metode yang digunakan dalam pendidikan karakter islami di Pesantren Hidayatul Qomariyah menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bimbingan, dan metode cerita yang menunjukkan arah pendidikan karakter di Pesantren Hidayatul Qomariyah untuk mewujudkan karakter peserta didik menjadi akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan pengawasan yang baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di Pondok Pesantren atau asrama banyak sekali yang mewujudkan siswa bisa mempunyai karakter yang baik yaitu dalam segi ibadah shalat, ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, halaqoh dan sebagainya.

4. Analisis Karakteristik kemandirian santri Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka hambatan yang dihadapi sebagai berikut:

- a. Karakter di tempat tinggal kurang baik, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Maka membuat siswa mempunyai karakter yang tidak baik. Walaupun lingkungan keluarga atau kondidisi sekitarnya kurang baik, maka guru di Pesantren Hidayatul Qomariyah memberikan atau mendidikan mereka agar mereka mempunyai karakter yang baik, membiasakan mereka bisa melakukan dengan hati mereka sendiri dan membiasakan mereka mempunyai karakter yang baik, menjalani hidup di rumah atau di masyarakat dengan sempurna.
- b. Kesibukan orang tua atau kurangnya dalam perhatian orang tua terhadap peserta didik, dan keluarga dalam pendidikan karakter anak yang tak selalu sama dengan karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren. Maka membuat siswa mempunyai karakter yang berbeda di Pondok Pesantren dan rumah, apabila siswa di Pondok Pesantren mereka melakukan peraturan dengan baik karena takut kepada hukuman yang akan diberikan oleh guru, tetapi apabila mereka di rumah mereka mempunyai kebebasan karena orang tua kurang memperhatikan anak.
- c. Media masa dan teknologi sepertinya televisi, internet, game dan sebagainya, yang membawa dampak yang sangat besar sehingga dapat merusak agidah

umat Islam. Karena setiap siswa pikirannya berbeda-beda, kalau siswa bisa menggunakan media masa dengan dampak positif siswa tersebut akan beruntung, tetapi apabila siswa menggunakan media masa dengan dampak negatife maka akan merusakkan siswa tersebut

- d. Tidak mudah dalam membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan oleh sekolah. Karena karakter peserta didik itu dari latar belakang yang berbeda-beda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik menjadi guru belum optimal dalam menilai karakter peserta didik. Karena keterbatasan guru cuma di sekolah maka peran penting di rumah adalah orang tua dalam mendidikan atau mencontrol anak didik bisa menjalankan hidup dengan baik.
- e. Dalam pendidikan karakter siswa, lebih mudah mengarahkan anak zaman dulu dibanding sekarang, karena anak zaman sekarang lebih kesifat manja, malas belajar, tidak menghormati orang yang paling dewasa, dan kebanyakan orang tua memelihara anak sebagai raja.

Pada zaman globalisasi sekarang siswa lebih minat belajar bagian umum dari pada bagian agama. Karena siswa memikirkan bahwa apabila mereka lulus dari bagian umum akan dapat kerja yang paling mudah dari pada bagian agama dan bisa dapat gaji yang paling tinggi dari pada guru bagian agama. Maka membuat siswa lebih suka belajar bagian agama dari pada bagian umum apalagi anak SMA yang hampir lulus. Dari beberapa hambatan diatas, habatan guru dalam penyampaian pendidikan karakter adalah anak zaman sekarang,

media dan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik yang merupakan penghambat menjadikan kurang optimal, sehingga karakter kurang baik yang bawa dari lingkungan tempat tinggal ke sekolah dan lain-lain. Dapat mempengaruhi karakter kepada peserta didik yang lain. Dalam pendidikan karakter yang Islami di Pondok Pesantren sudah bekerja keras dan sudah diterapkan dengan baik, tapi hasil belum sampai yang diharapkan dan untuk mencapai hasil yang maksimal, Pondok Pesantren dan ibu bapak harus kerja sama dalam mendidikan karakter yang isalami. Karena anak masa ini akan menghasilkan seseorang yang baik di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka model pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Model pendidikan karakter yang islami adalah program yang direncang untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik yang islami agar menjadi lebih baik dan membiasakan mengguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk peserta didik model yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah yaitu: Pertama: berilmu yakni untuk siswa bisa menguasai berbagai bidang terutama dalam bidang agama. Kemudian dalam segi bahasa juga, karena sekolah juga menekankan untuk siswa bisa dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Kedua: berdisiplin yakni sekolah mengusahakan untuk semua siswa bisa berperilaku mengikuti peraturan sekolah yaitu dalam segi kebersihan, kerapian pakaian, berbaris pagi, kedisiplinan dalam kelas, sholat berjama'ah dan sebagainya, terutama dalam segi ibadah sholat

berjama'ah. Ketiga: beragamis yakni sekolah mengusahakan semaksimal mungkin untuk membiasakan perilaku siswa untuk rajin menerapkan dan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam segi ibadah dan membuat amal jariyah.

2. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter pada siswa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Dalam sebuah proses pendidikan karakter yang islami pasti ada faktor penghambat untuk membentuk dan menyampaikan hasil yang diharapkan, faktor penghambat pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagai berikut: a. Karakter di tempat tinggal kurang baik, dan kondisi lingkungan sekitarnya. b. Kesibukan orang tua atau kurangnya dalam perhatian orang tua terhadap peserta didik. c. Media masa yang membawa dampak negatif kepada peserta didik d. Keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik. e. Anak zaman dulu dibanding sekarang lebih kesifat manja, f. Pada zaman globalisasi sekarang siswa lebih minat belajar bagian umum dari pada bagian agama. g. Orang tua siswa berangkat dari pendidikan yang rendah. Dan lain sebagainya.

B. Saran

Sehubungan dengan telah selesai penulisan skripsi ini, diharapkan dapat memberi sedikit sumbangan pemikiran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan karakter. Adapun saran dari penulis antara lain:

1. Bagi sekolah Pihak sekolah diharapkan dapat mengupayakan peningkatan pemahaman orang tua siswa terhadap pendidikan karakter terutama di lingkungan keluarga, karena mengingat control sekolah terbatas. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.
2. Bagi pendidik Pendidik hendaknya memberikan motivasi serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, senang untuk mencontoh tingkah lakunya dan menjadikannya sebagai karakter, dan lebih sering memantau kegiatan peserta didik selama di Pesantren.

Bagi peserta didik Peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter mulia yang sesuai dengan pribadi Islami dan tidak terpengaruh oleh perbuatan yang tercela yang dapat membahayakan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Q., 2004. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri: Studi Kasus Pesantren Al-Muhajirin Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 1. No. 1.
- Abidinsyah. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat. *Jurnal Socioscientia*. Vol. 3. No. 1.
- Darmiyati, Z. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Deborah, P.K. 2007. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doni, K.A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Doni, K.A. 2010. *Pendidikan Karakter Integral*. Jakarta: Grasindo.
- Imam, G. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Lexy, M. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J.P. Chaplin. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karti, S. 2003. *Teknologi Pembelajaran, Pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan Media*. Surabaya : SIC advertising.
- Kusumawardhani, A dan Hartati. 2011. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*.
- M. Syaifuddin, Z. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. Walisongo. Vol 19. No. 2.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- M, Adan dan M, Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas, S dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. 2011. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M.R, Dewi L.S dan Wasino. 2012. Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Educational Social Studies 1 (2)*.
- Najib, S. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jape Press Media Utama.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifuddin, A. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sri, W.T. 2012. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Penelitian. Vol. 13 No. 2.
- Sugeng, S. 2012. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: TERAS.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful, B.D. 2005. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uci, S. 2012., Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. 10 No. 2.

Wina, S. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zainal, A.B. dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.